

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE
DAN RELEVANSINYA PADA ANAK USIA
MADRASAH IBTIDAIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**Masrurotul Yaniyah
NIM. 1817405075**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Masrurrotul Yaniyah

NIM : 1817405075

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye Dan Relevansinya Pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sastra sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, di beri tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Masrurrotul Yaniyah
NIM. 1817405075



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HAFALAN
SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA PADA
ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH**

Yang disusun oleh: Masrurrotul Yanyiah NIM: 1817405075, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 27 bulan April tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Anggitiyas Sekarinasih, M. Pd.
NIP. 19920511 201801 2 002

- Penguji Utama,

Dr. Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan bahwa telah dilakukannya bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi, dengan ini saya:

Nama : Masrurotul Yanyiah

NIM : 1817405075

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah***

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas untuk dapat dimunaqosyahkan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)”.

Q.S Al-Insyirah: 6-7



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE
DAN RELEVANSINYA PADA ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH**

Masrurotul Yanyiah
NIM. 1817405075

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan bagaimana relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua kesimpulan. Pertama, dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terdapat 16 nilai karakter yaitu: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Namun, nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah nilai karakter kerja keras dan pantang menyerah. Kedua, terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* untuk pendidikan karakter pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Ditunjukkan dengan keseharian berupa perkataan, perbuatan atau perilaku serta karakter dari tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut yang sangat tepat dan sesuai untuk diterapkan pada anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Hafalan Shalat Delisa*, Relevansi.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamiin

Ungkapan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kemudahan, dan kekuatan pada penulis. Shalawat dan salam tetap tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Suratno dan Ibu Soimah yang selalu memotivasi, mendo'akan dengan ikhlas, dan berusaha keras membiayai anak-anaknya demi pendidikan yang tinggi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H Suwito, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Kepala Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Dony Khoirul Aziz, M. Pd. I., selaku Penasihat Akademik Kelas PGMI B angkatan 2018.

8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Suratno dan Ibu Soimah, Kakakku Heri Setiawan, Apriyanti, dan Adikku Yumatul Syafiyah. Terima kasih atas segala do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ibu Nyai Hj. Siti Nurhasanah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Mersi Purwokerto Timur.
11. Keluarga besar Bani Zaenal Efendi dan Bani Madsalam yang senantiasa selalu mendo'akan dan memberi motivasi kepada penulis.
12. Guruku Bapak K.H. Ahmad Mufarrich, Bapak M. Ilyas Zainuri, Ibu Nyai Hj. Ani Sochihah, dan Ibu Auladaturrohmah yang senantiasa selalu membimbing dan mendo'akan penulis.
13. Keluarga PGMI B 2018 yang telah memberikan semangat dan kebahagiaan kepada penulis.
14. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 25 Maret 2022

Penulis,



Masrurotul Yaniyah
NIM. 1817405075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	5
C. Definisi Konseptual.....	6
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP TENTANG ANAK	17
A. Nilai Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Nilai.....	17
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	20
4. Tujuan Pendidikan Karakter	22
B. Struktur Novel.....	23
1. Pengertian Novel.....	23
2. Ciri-ciri Novel.....	24

3. Unsur-unsur Novel.....	25
C. Konsep Tentang Anak.....	29
1. Pengertian Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah.....	29
2. Karakteristik Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah.....	29
BAB III : DESKRIPSI NOVEL.....	33
A. Biografi Tere Liye.....	33
B. Karya-karya Tere Liye	34
C. Sinopsis Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	36
D. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	37
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>HAFALAN SHALAT DELISA</i> KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA PADA ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH	51
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i> karya Tere Liye.....	51
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i> karya Tere Liye pada Anak Usia MI.....	64
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh globalisasi yang semakin maju dan berkembang telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut diantaranya ada perubahan yang membawa pengaruh positif, dan ada perubahan yang membawa pengaruh negatif. Salah satu contoh perubahan yang membawa pengaruh negatif yaitu hilangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia.

Menurut realita yang ada, Indonesia pada sekarang ini sedang mengalami problem yang darurat, yaitu krisis moral dimana tingkat moral yang meliputi norma, etika, kepercayaan, dan budaya mulai menghilang. Hal ini tentu memberikan dampak kepada generasi muda khususnya pelajar Indonesia yang mulai berani melakukan berbagai bentuk penyimpangan. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut diantaranya kekerasan yang dilakukan kepada teman dan gurunya, sikap kejujuran yang hilang, pergaulan yang bebas, hamil di luar nikah, pemalakkan, minum-minuman keras, narkoba, kasus *bullying*, pornografi, sampai tawuran antar pelajar.¹

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau sering kita sebut dengan KPAI mencatat dalam jangka waktu 9 tahun, sejak 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Pada kasus *bullying* yang telah terjadi dalam pendidikan ataupun sosial media, jumlah laporan mencapai 2.473 dan cenderung bertambah.²

¹ Tatang Hidayat, dkk, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018), hlm. 218.

² Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada tanggal 26 September 2021 pukul 09.55 WIB.

Contoh nyata yang terjadi pada tahun 2020 yaitu seorang pelajar berinisial SN yang berusia 13 tahun, siswi Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Jambi mengalami trauma serta depresi setelah di *bully* enam teman sekolahnya. Penyebabnya adalah dikarenakan SN enggan memberikan jawaban contekan kepada teman-temannya. Karena geram, akhirnya mereka melakukan *bullying* kepada SN.³ Tentu saja kasus tersebut telah menunjukkan dan sekaligus menjadi tanda bahwa nilai-nilai karakter yang dimiliki pelajar Indonesia mulai menghilang.

Dengan adanya kasus yang telah terjadi tersebut, proses pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter harus senantiasa diperbaiki supaya mampu menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi. Mutu pendidikan bisa dilihat dari suatu proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu adalah apabila semua komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Adapun faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah sebagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, dan sarana sekolah. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada keberhasilan atau prestasi-prestasi yang dicapai oleh sekolah setiap kurun waktu tertentu.⁴

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan adanya pendidikan karakter. Karakter memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian seseorang (*personality*). Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Allah SWT, diri sendiri, antar sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang diwujudkan

³ Bangun Santoso, "Diduga Jadi Korban Bullying, Anak SD Di Jambi Depresi Dan Masuk Rumah Sakit," *Suara.Com*, <https://www.suara.com/news/2020/03/12/124416/diduga-jadi-korban-bullying-anak-sd-di-jambi-depresi-dan-masuk-rumah-sakit?page=all>, diakses pada tanggal 26 September 2021 pukul 10.00 WIB.

⁴ Suwito, *Managemen Mutu Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.22.

dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.⁵

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh orang tua, lingkungan disekitarnya, guru, atau peran lainnya. Pembentukan karakter oleh orang tua bisa dilakukan melalui metode keteladanan, dengan memberikan contoh ucapan dan perilaku yang baik untuk ditiru oleh si anak.⁶ Tujuannya supaya anak juga menirukan ucapan dan perbuatan yang baik, yang telah dicontohkan oleh orang tuanya. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan karakter yang dimiliki anak dan tindakan yang mencerminkan karakter anak. Oleh karenanya, pendidikan karakter menjadi pendidikan yang wajib ditanamkan sejak kecil. Pentingnya pendidikan karakter adalah untuk mendorong anak memiliki kepribadian yang baik, berkomitmen dengan benar serta mempunyai tujuan hidup.

Lingkungan pergaulan dan teman sebaya juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Apabila lingkungan pergaulan dan teman sebayanya baik maka karakter anak pun ikut baik. Sebaliknya jika lingkungan pergaulan dan teman sebayanya kurang baik, maka anak pun akan ikut memiliki karakter yang kurang baik juga.

Pembentukan karakter oleh guru dilakukan dengan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan sadar, terencana, terarah yang bertujuan mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik berupa spiritual, kepribadian, kecerdasan akademik, keterampilan, etika, akhlak mulia, yang diperlukan dan bermanfaat baik untuk dirinya, orang lain, serta lingkungan sekitar.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

⁶ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019), hlm. 141.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik menjadi individu berkarakter baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungannya.

Pendidikan karakter dengan menggunakan peran lainnya dapat dilakukan melalui sebuah karya sastra. Menurut Suhardini Nurhayati pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter. Karya sastra adalah salah satu bentuk dan hasil karya dengan manusia beserta kehidupannya sebagai objek yang menggunakan bahasa sebagai medianya.⁷

Karya sastra merupakan hasil imajinasi atau pengalaman dari pengarang. Seorang pengarang selalu memperhatikan kejadian yang terjadi dalam hidup, mencari ide-ide yang sesuai dengan kondisi pada zamannya. Segala ide, pikiran, gagasan maupun pengalaman merupakan bentuk implementasi oleh pengarang dalam menyesuaikan antara realita dan karya sastra.⁸ Karya sastra dapat digunakan sebagai alat media mengembangkan kepribadian anak untuk yang lebih baik. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain.⁹ Novel yang dihasilkan pengarang dapat menjadi alat komunikasi pengarang untuk menyampaikan pesan atau amanat yang terkandung dalam novel untuk dicontoh atau diteladani oleh pembacanya. Nilai atau pesan yang terkandung dalam novel

⁷ Wahidah Nasution, "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra," *Jurnal Bahasa STKIP* IV, no. 1 (2016), hlm. 14.

⁸ Dwi Masdi Widada, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 1 (2018), hlm. 22.

⁹ Muthia Hasna Harmanti, Teti Sobari, and Dede Abdurrokhman, "Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel ' 9 Matahari ' Karya Adenita" 3, no. 1 (2020), hlm. 185.

bisa membuat pembaca menjadi peka terhadap kehidupan sosial dan mampu berubah untuk menjadi individu yang lebih baik.

Hafalan Shalat Delisa adalah salah satu novel dari karya Tere Liye, yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dicontoh serta di teladani. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini sesuai dengan anak usia MI/SD karena novel ini menceritakan sebuah kisah seorang anak kecil berumur 6 tahun bernama Delisa yang sungguh-sungguh berjuang untuk menghafalkan bacaan shalat. Dia sangat bersemangat menghafalkan bacaan-bacaan shalat. Sebab jika ia berhasil, ia akan dibelikan sebuah kalung emas oleh umminya. Ketika dia sudah siap menyetorkan hafalan bacaan shalat tersebut kepada ustadz di sekolahnya, tiba-tiba terjadi bencana tsunami.

Ketertarikan penulis untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah karena novel ini mengandung banyak pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat tepat untuk diterapkan pada anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, karena belum ada penelitian yang meneliti Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian sebelumnya memang ada yang meneliti novel tersebut. namun objeknya berbeda, yaitu relevansinya pada pembelajaran Fikih di MI.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye serta bagaimana relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

B. Fokus Kajian

Peneliti dalam ini memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

C. Definisi Konseptual

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

Pengertian nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu sifat penting dan berfungsi untuk manusia.¹⁰ Menurut Koentjaraningrat, pengertian nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman dan prinsip umum dalam bertindak.¹¹ Jadi dapat disimpulkan nilai merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia yang bisa dijadikan pedoman untuk bertindak dalam kehidupan manusia.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sadar, terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki dasar spiritual keagamaan, menahan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Pusat Kurikulum karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dibentuk melalui proses internalisasi nilai kebijakan yang bisa menjadi suatu keyakinan dan dijadikan sebagai perspektif pemikiran, perilaku, serta tindakan.

Pendidikan karakter adalah upaya secara sadar terencana dalam rangka menanamkan nilai karakter sehingga dalam diri seorang peserta didik sudah terinternalisasi nilai-nilai karakter yang mampu mendorong peserta didik mewujudkan sikap atau perilaku yang baik.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Nilai", <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada tanggal 27 September 2021 pukul 10.29 WIB.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 45.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian orang dengan pendidikan akhlak. Hasilnya akan terlihat dari tindakan nyata seseorang yaitu memiliki perilaku jujur, bertanggung jawab, baik, menghormati orang lain, serta kerja keras.¹²

Dari sini dapat disimpulkan nilai pendidikan karakter merupakan sesuatu yang penting dalam upaya menanamkan nilai karakter pada seorang individu untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Menurut Kemendikbud ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.¹³

2. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan sebuah novel fiksi religi yang ditulis oleh Tere Liye, nama pena dari seorang penulis yang bernama asli Darwis. Penulis Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Indonesia. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Republika pada tahun 2005. Novel ini menceritakan tentang cerita anak gadis kecil yang berjuang menghafalkan bacaan shalat. Dia sangat semangat menghafal, sebab jika ia berhasil ia akan dibelikan sebuah kalung emas oleh umminya. Ketika dia siap menyetorkan hafalan tersebut ke ustadz di sekolahnya, tiba-tiba terjadi bencana tsunami.¹⁴

¹² Otib Satibi Hidayat, "Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21" (Jakarta: Edura UNJ, 2020), hlm. 6.

¹³ Dahlan Mughtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019), hlm. 50.

¹⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Depok-Bandung: PT Sabak Grip Nusantara, 2005).

3. Konsep Tentang Anak

a. Relevansi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* relevansi didefinisikan sebagai hubungan, keterkaitan, atau relasi.¹⁵ Relevansi merupakan keterkaitan antara *curriculum* dalam bidang pendidikan dengan bidang luar yang telah dirancang dengan sistematis, yang digunakan untuk menghadapi perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

b. Anak usia MI

Definisi madrasah dapat dipahami melalui pengertian madrasah yang berasal dari kata *darrasa*, yang artinya belajar. Pengertian madrasah adalah tempat untuk belajar. Madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia yang bukan hanya memberikan ilmu dan pengetahuan agama Islam saja, tetapi juga memberikan ilmu dan pengetahuan umum.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan agama Islam sebagai ciri khasnya, yang terdiri dari 6 tingkatan pada jenjang pendidikan dasar. MI sejajar dengan tingkat SD yang wajib ditempuh oleh semua peserta didik Indonesia.¹⁶ Anak usia MI/SD adalah anak yang berusia 6 sampai dengan 13 tahun dengan karakteristik unik dan sedang mengikuti pendidikan di MI/SD.¹⁷

¹⁵ KBBI, "Relevansi", <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses pada tanggal 27 September 2021, pukul 14.40 WIB.

¹⁶ Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014), hlm. 54.

¹⁷ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 2 (2016), hlm. 197.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan analisis relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi terhadap pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter melalui bentuk media karya sastra berupa novel.

b. Secara praktis

- 1) Manfaat untuk peneliti, peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel

Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

- 2) Manfaat untuk para pendidik, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik.
- 3) Manfaat untuk mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

F. Kajian Pustaka

Adapun bahan kajian pustaka yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Siti Saadatul Mujahidah (09480047) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Fikih di MI*. Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, komunikatif, peduli sosial, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu, mandiri, serta peduli lingkungan. Selain itu, juga terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan pembelajaran Fikih di MI. Relevansi tersebut meliputi komponen guru, siswa, metode, dan materi.¹⁸ Persamaan skripsi Siti Saadatul Mujahidah dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. Adapun perbedaan skripsi Siti Saadatul Mujahidah dengan skripsi ini adalah skripsi Siti Saadatul

¹⁸ Siti Saadatul Mujahidah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya pada Pembelajaran Fikih di MI.", (2013).

Mujahidah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan pembelajaran Fikih di MI, sedangkan skripsi ini relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Kedua, Skripsi karya Dwi Asih Rahmawati (1617402191) Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen) Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA*. Hasil penelitian tersebut adalah dalam novel Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen) Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat lima nilai karakter utama yang kemudian dijabarkan menjadi 29 nilai karakter. Terdapat 22 nilai karakter yang relevan dengan materi PAI di SMA.¹⁹ Persamaan skripsi Dwi Asih Rahmawati dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Adapun perbedaan skripsi Dwi Asih Rahmawati dengan skripsi ini adalah skripsi Dwi Asih Rahmawati meneliti novel Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen) Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA, sedangkan skripsi ini meneliti novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga, Skripsi karya Retno Sulistiyowati (1617405075) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya bagi Anak Usia MI*. Hasil penelitian tersebut adalah dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dan ditanamkan

¹⁹ Dwi Asih Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Serta Relevansinya Dengan Materi”, (2020).

dalam diri peserta didik sejak kecil.²⁰ Persamaan skripsi Retno Sulistiyowati dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Adapun perbedaan skripsi Retno Sulistiyowati dengan skripsi ini adalah skripsi Retno Sulistiyowati meneliti film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan skripsi ini meneliti Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *library research* adalah penelitian yang dilakukan di pusat pustaka tanpa melakukan penelitian lapangan.²¹ Biasanya kepustakaan yang digunakan dalam penelitian berupa bentuk: buku, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dan dokumen pendukung lainnya.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

3. Objek penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

²⁰ Retno Sulistiyowati, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya pada Anak Usia MI.”, (2021).

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.2. .

4. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memberikan data langsung kepada pengumpul data.²² Sumber data utama dalam penelitian ini menggunakan Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan kejadian tersebut.²³ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan objek penelitian.²⁴ Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Peneliti menggunakan Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai bahan pustaka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi tersebut.

6. Metode analisis data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diolah. Mensistensikannya, mencari dan menemukan polanya, serta menemukan apa yang penting dan

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 308.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 309.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 329.

dipelajari. Setelah itu, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

Analisis isi menurut Holsti merupakan suatu teknik mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.²⁵ Sedangkan menurut Stone analisis merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan obyektif.

Laswell sebagai pelopor analisis isi memperkenalkan teknik pengkodean simbol, yaitu mencatat lambang atau pesan yang disusun secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Interpretasi dilakukan secara deskriptif yaitu dengan cara menafsirkan atau memberikan gambaran uraian data yang telah terkumpul.

Teknik analisis isi bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan teks yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Tere Liye untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya dan bagaimana relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan dan menentukan hasil data yang sesuai dengan tema penelitian.²⁶

²⁵ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018), hlm. 32.

²⁶ Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul 'Kita Versus Korupsi,'" *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014), hlm. 69.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti untuk menganalisis Novel *Hafalan Shalat Delisa* menggunakan analisis isi adalah:

1. Mengumpulkan sumber data yaitu Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
2. Membaca novel dengan teliti dan langsung mengumpulkan data dengan cara memberi tanda pada penggalan-penggalan cerita yang didalamnya mengandung nilai pendidikan karakter.
3. Mengelompokkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.
4. Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami isi penelitian skripsi ini, maka diperlukan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran dan petunjuk pokok permasalahan yang akan ditulis dalam penelitian ini. Skripsi penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab satu sampai dengan bab empat, dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari sub-bab berikut: latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Bab dua berisi landasan teori tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang sesuai dengan judul skripsi yang meliputi nilai pendidikan karakter,

struktur novel, dan konsep tentang anak. Bab tiga berisi deskripsi novel yang meliputi biografi Tere Liye, karya-karya Tere Liye, dan sinopsis Novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Bab empat berisi tentang hasil dari penelitian terkait dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia MI. Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari peneliti dan saran-saran. Bagian akhir dari penelitian skripsi ini adalah daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP TENTANG ANAK MI

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang memiliki arti berguna atau bermanfaat.²⁷ Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat oleh keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gambaran yang terlihat dari tingkah laku seseorang, yang ketika akan melakukan atau tidak melakukan suatu hal berdasarkan pada nilai yang dipegangnya. Dalam hal ini nilai disandarkan pada konsep karakter yaitu nilai karakter.

Menurut Steeman sesuatu yang memberi makna hidup, acuan, titik pangkal dan tujuan hidup disebut dengan nilai. Adapun menurut Lasyo nilai merupakan landasan dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam segala perilaku dan perbuatan. Sedangkan menurut Gordon Allfort nilai merupakan keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak atas dasar kehendaknya.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian nilai menurut ahli dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik, yang dijadikan sebagai landasan dalam segala perbuatan manusia di kehidupan sehari-harinya. Nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (*belief system*), yang berkaitan dengan objek yang memberikan arti, yaitu manusia yang meyakinkannya. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang cara bertingkah laku dan mencapai tujuan akhir yang diinginkan, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Nilai merupakan ketentuan mengenai

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53.

²⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

hal apa yang baik, apa yang benar, apa yang adil, dan apa yang indah. Nilai adalah standar yang dijadikan untuk memilih dan mempertimbangkan perbuatan yang pantas atau tidak pantas.²⁹

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charrassein* yang berarti barang atau alat untuk menggores.³⁰ Menurut Kemendiknas karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil pendalaman berbagai kebajikan yang diyakini dan melandasi cara pandang, berpikir, bersikap, dan cara bertindak seseorang. Kebajikan tersebut meliputi sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani berbuat, dapat dipercaya, serta hormat kepada orang lain.³¹ Karakter bermakna sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dalam tiap individu untuk hidup dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, supaya bisa memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungannya.³² Adapun menurut Rosidatun pendidikan merupakan setiap tindakan yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter, atau pada kecakapan fisik seseorang. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan merupakan bimbingan dan pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

²⁹ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm.36.

³⁰ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius* (Banyumas: CV Rizquna, 2019), hlm. 31.

³¹ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015), hlm. 42..

³² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 4.

dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utuh.³³ Dari uraian pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam proses mengubah dan mengembangkan pengetahuan, sikap, potensi yang dimiliki seseorang ke arah yang lebih baik, yang dilakukan melalui pembelajaran atau pembimbingan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang secara sengaja, sadar, dan terencana diberikan kepada peserta didik Indonesia. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etik para peserta didik. Adapun pengertian dari pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah upaya yang sungguh-sungguh dilakukan untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.³⁴ Menurut Lickona karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Karakter yang baik tersusun atas dasar pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, serta melakukan tindakan atau perbuatan yang baik.³⁵ Pendidikan karakter menurut Winton adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.³⁶

³³ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Depok: PT Raja Grafindo, 2018), hlm.20.

³⁴ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. (2018), hlm. 90.

³⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 64.

³⁶ Mukhlas dan Hariyanto Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

Sedangkan menurut Mulyasa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan anak menuju kearah yang lebih baik.³⁷ Proses pembelajaran dengan membiasakan anak untuk berpikir, berperilaku, dan membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter, akhlak, dan moral kepada peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran atau pembimbingan.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, ideologi bangsa Indonesia atau Pancasila, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³⁸ Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber pada empat sumber tersebut, sebagai berikut.³⁹

Tabel 1 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pusat Kurikulum

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan

³⁷ Dian dan Wili Ramdan, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2019), hlm. 110.

³⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm 39.

³⁹ BPPPK Kemendiknas, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (2011), hlm. 8.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa ⁴⁰
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

		orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional adalah sebagai rumusan kualitas yang wajib dimiliki setiap warga Indonesia, yang dikembangkan oleh berbagai jenjang. Tujuan pendidikan nasional mencakup berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber informasi yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴¹ Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berdasarkan Pancasila, yang meliputi:

⁴¹ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dan Menengah, Kemendiknas," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. Pendidikan (2010), hlm. 283.

- a. Mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku yang baik⁴²
- b. Membangun bangsa yang berkarakter pada nilai-nilai Pancasila
- c. Mengembangkan potensi bangsa supaya memiliki sikap percaya diri, cinta tanah air, dan bangga terhadap tanah airnya serta mencintai semua umat manusia

Secara operasional tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah⁴³ :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting supaya peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan sekolah
- c. Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama

B. Struktur Novel

1. Pengertian novel

Karya sastra merupakan hasil renungan, yang bisa berupa pengalaman atau imajinasi pengarang.⁴⁴ Karya sastra adalah suatu bentuk kreativitas yang diungkapkan melalui bahasa yang berisi rangkaian pengalaman atau imajinasi dari seorang pengarang. Karya sastra merupakan ungkapan hati seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran tulisan. Penggambaran ini dapat berupa hal nyata yang terjadi dalam kehidupan penulis atau imajinasi penulis yang tidak nyata.⁴⁵ Karya sastra dibagi

⁴² Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014), hlm. 267.

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 70.

⁴⁴ Widada, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa". hlm 24.

⁴⁵ Nasution, "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra," *Jurnal Bahasa STKIP* 4, no. 1 (2016), hlm. 15.

menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama.⁴⁶ Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Jadi, salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Secara umum sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh beserta semua sifat, watak, dan tabiatnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Menurut Jassin novel adalah prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka. Atar Semi juga mengemukakan bahwa novel merupakan karya yang disajikan secara halus yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih dalam. Novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis oleh seorang penulis berdasarkan pengalaman atau imajinasi pengarang maupun orang lain.

2. Ciri-ciri novel

Sebuah karya dapat disebut dengan novel jika memiliki ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Tarigan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Terdiri dari 35.000 kata atau lebih
- b. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman
- c. Waktu untuk membaca novel minimal 2 jam atau 120 menit
- d. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi
- e. Alur novel cukup kompleks
- f. Seleksi cerita lebih luas

⁴⁶ Hermawan, dkk, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA," *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019), hlm. 12.

⁴⁷ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet* (Jawa Barat: Guepedia, 2020), hlm. 16.

⁴⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2014), hlm. 77.

g. Ditulis dalam bentuk narasi dan didukung dengan deskripsi

3. Unsur-unsur novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang sifatnya membangun karya sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ikut serta dalam membangun cerita.

Unsur-unsur intrinsik novel antara lain sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, karena tema adalah inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Menurut Nurgiantoro pengertian tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita atau makna cerita.⁴⁹

Pengertian tema pada hakikatnya adalah pokok permasalahan yang ada di dalam suatu cerita atau karangan novel yang sudah ditentukan oleh penulisnya. Dalam sebuah novel karya sastra dibagi menjadi dua yaitu tema utama (mayor) dan tema tambahan (tema minor).

b. Alur

Alur merupakan sebuah rangkaian cerita yang ada kaitannya antara peristiwa satu dengan peristiwa lain, yang memiliki hubungan sebab akibat. Menurut Waluyo, alur adalah jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Alur disebut juga dengan plot. Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel.⁵⁰

⁴⁹ Hermawan, dkk, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. hlm 15.

⁵⁰ Amelysa, *Novel Dan Novelet*. hlm 18.

Alur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan alur yang bergerak secara berurutan, cerita awal ke cerita akhir. Alur mundur merupakan alur yang bergerak dari cerita akhir ke cerita awal. Sedangkan alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

c. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi yang memiliki kualitas moral yang diekspresikan melalui ucapan atau tindakan.⁵¹ Menurut Nurgiyantoro tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dalam ucapan dan tindakan.

Secara garis besar tokoh dibedakan menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat. Sedangkan tokoh tritagonis adalah tokoh yang terkadang baik, juga terkadang jahat atau disebut labil.

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya melalui ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal dan cara berperilakunya. Penokohan adalah perwatakan dari semua tokoh yang ada di dalam cerita.

d. Latar

Latar adalah semua keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian ruang dan hubungan waktu yang berkaitan dengan unsur sejarah beserta

⁵¹ Suhadjono Dadi Waras, Novi Anoe-grajekti, and Ninuk Lustyantje, *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bertemakan Religiositas* (tk: tp, n.d.), hlm. 31.

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar ada tiga macam yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar tempat menunjukkan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya.⁵² Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang telah diceritakan dalam sebuah cerita. Sedangkan latar suasana menunjukkan kondisi suasana yang diceritakan dalam sebuah karya.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Sudut pandang orang pertama “aku”

Si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan segala peristiwa yang dialaminya terhadap tokoh lain kepada pembaca.

2) Sudut pandang orang kedua “kau” atau “kamu”

Penulis sebagai narator yang sedang berbicara kepada kata ganti “kamu” dan menggambarkan apa yang dilakukan “kamu” atau “kau” atau “anda”.⁵³

3) Sudut pandang ketiga “dia”

Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, mereka.

⁵² Apri Kartika HS and Edy Riyanto, *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)* (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2018). hlm.128.

⁵³ Apri Kartika HS dan Edy Riyanto, *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)*, hlm 132.

f. Majas atau gaya bahasa

Menurut Tarigan majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.⁵⁴ Jenis-jenis gaya bahasa antara lain:

1) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas penginsanan, gaya bahasa yang melukiskan benda mati seolah-olah hidup seperti benda bernyawa.

2) Metafora

Metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain.

3) Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang menyatakan suatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan.

4) Perumpamaan/Simile

Majas perumpamaan merupakan majas yang memiliki makna yang tidak sebenarnya (konotasi). Majas ini membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ada dalam sebuah karangan novel. Amanat dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis novel kepada pembacanya. Amanat yang terkandung dalam cerita diharapkan bisa dijadikan contoh dan teladan bagi pembacanya.

⁵⁴ Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, Dan Majas* (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 194.

C. Konsep tentang Anak MI

1. Pengertian anak usia MI

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan enam tahun yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar. Sekolah Dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak yang berusia 6 sampai dengan 12 tahun.⁵⁵ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan definisi pendidikan dasar diatas, dapat diperoleh pengertian bahwa anak usia MI merupakan anak yang berusia 7 sampai 12 tahun, yang sedang menempuh proses pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Karakteristik anak usia MI

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah usia enam tahun dan selesai pada usia dua belas tahun. Pada saat usia sekolah ini, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda darinya. Ia senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung.⁵⁶

Masa sekolah dasar berlangsung selama 6 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah. Menurut Piaget anak pada usia 7-11 tahun

⁵⁵ Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. hlm. 46."

⁵⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 13.

mengalami tingkat perkembangan operasional yang konkret.⁵⁷ Pada tingkat ini anak-anak mulai bisa berpikir rasional. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun pagi, belajar yang tepat.

Adapun ciri-ciri karakteristik pada anak usia MI/SD antara lain: anak merespon (menaruh perhatian), anak sebagai seorang penyelidik, anak ingin berbuat, mempunyai minat dan bakat yang kuat, penuh dengan imajinasi, mempunyai pribadi yang unik, berpikir konkrit, egosentris, berjiwa petualang, belajar banyak hal menggunakan tubuh. memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan bagian dari makhluk sosial.⁵⁸

Karakteristik anak usia MI dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

a. Karakteristik anak usia kelas rendah MI⁵⁹

Anak usia kelas rendah MI adalah anak yang berada pada tingkatan kelas 1, 2, dan 3. Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia MI tersebut adalah:

- 1) Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah sebagai bukti harus tercukupinya kebutuhan-kebutuhan biologis.
- 2) Sikap patuh dan tunduk pada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan suka memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.

⁵⁷ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]," *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018), hlm. 37.

⁵⁸ Fipin Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 13.

⁵⁹ Rahmat Kamal, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Madrasah*, no. Mi (2012), hlm. 26.

- 5) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu tidak dianggap penting.
- 6) Pada masa ini anak menghendaki nilai-nilai seperti nilai rapot, nilai ulangan yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik tersebut atau tidak.

b. Karakteristik anak usia kelas tinggi MI

Anak usia kelas tinggi MI adalah anak yang berada pada tingkatan kelas 4, 5, dan 6.⁶⁰ Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia MI tersebut adalah:

- 1) Adanya pelatihan kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat pada hal atau mata pelajaran khusus.
- 4) Pada saat ketika umur 11, anak membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai rapot adalah ukuran yang tepat terkait prestasinya di sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk kelompok bermain bersama.

Dilihat dari karakteristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun rohaniannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah kemajuan. Anak usia SD/MI merupakan anak kategori yang mengalami banyak perubahan yang sangat drastis baik fisik maupun

⁶⁰ Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age].", hlm. 26.

mental. Pada fase ini pertumbuhan fisik bertumbuh langsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar keterampilan.

Pada masa ini kemampuan berpikir anak juga berkembang, bergerak secara sekuensial dari berpikir konkret ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jean Piaget bahwa anak sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada operasi konkret ini anak sudah mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat memahami hal-hal yang abstrak.



BAB III

DESKRIPSI NOVEL

A. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan salah satu penulis novel terkenal Indonesia. Tere Liye merupakan nama pena penulis yang bernama asli Darwis. Tere Liye lahir pada tanggal 17 Mei 1979 di Lahat, Indonesia.⁶¹ Tere Liye anak ke enam dari tujuh bersaudara. Tere Liye anak dari seorang petani biasa yang hidup di pedalaman Sumatera. Sosok Tere Liye selalu hidup sederhana dari kecil sampai dengan sekarang. Meskipun sudah menjadi penulis terkenal, Tere Liye tetap rendah hati dan hidup sederhana dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Selanjutnya, Tere Liye melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah lulus dari SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di perguruan tinggi Universitas Indonesia fakultas Ekonomi.

Dalam kesehariannya, Tere Liye bekerja sebagai akuntan. Menurutnya, menjadi seorang penulis bukan pekerjaan, melainkan sebuah hobi. Meskipun Tere Liye sudah menjadi seorang novelis terkenal dengan karya-karya yang *best-seller*, biografi Tere Liye jarang ditemukan. Terbukti dengan tidak adanya biodata penulis di halaman belakang pada novel seperti umumnya. Tere Liye tidak pernah mempublikasikan kehidupannya di muka umum. Meskipun begitu, tidak menjadikan karya Tere Liye tidak diminati, justru Tere Liye selalu memberikan karya terbaik yang selalu ada nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹ Fariza Calista, "Biografi Dan Profil Lengkap Tere Liye-Penulis Novel Terkenal Indonesia," last modified 2021, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/> diakses pada tanggal 2 desember 2021 pukul 10.12 WIB.

B. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye selalu memberikan karya-karya terbaik untuk pembacanya. Berikut ini beberapa hasil karya Novel Tere Liye⁶²

1. Genre anak-anak dan keluarga :
 - a. Hafalan Shalat Delisa
 - b. Ayahku Bukan Pembohong
 - c. Moga Bunda di Sayang Allah
 - d. Si Anak Spesial
 - e. Si Anak Kuat
 - f. Si Anak Pintar
 - g. Si Anak Pemberani
 - h. Si Anak Cahaya
 - i. Si Anak Badai
2. Genre Romance:
 - a. Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin
 - b. Sunset and Rossie
 - c. Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah
 - d. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur
3. Genre Sufisme:
 - a. Rembulan Tenggelam di wajahmu
4. Genre Action:
 - a. Pulang
 - b. Pergi
5. Buku Kumpulan Puisi:
 - a. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta
 - b. Kau Sungguh Boleh Pergi

⁶² Hibooklover, “50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye,”
<https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/> diakses pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 10.30 WIB.

6. Buku Kumpulan Quotes:
 - a. About Love
 - b. About Friendship
 - c. About Life
7. Buku Kumpulan Cerpen:
 - a. Berjuta Rasanya
 - b. Sepotong Hati Yang Baru
8. Genre Fantasi:
 - a. Harga Sebuah Percaya
 - b. Bumi
 - c. Bulan
 - d. Matahari
 - e. Bintang
 - f. Ceros dan Batazor
 - g. Komet
 - h. Komet Minor
 - i. Selenia
 - j. Nebula
9. Genre Fiksi:
 - a. Hujan
10. Genre Sosial, Ekonomi, dan Politik:
 - a. Negeri Para Bedebah
 - b. Negeri di Ujung Tanduk
11. Genre Sejarah:
 - a. Rindu
12. Genre Biografi:
 - a. Tentang Kamu
 - b. Janji

C. Sinopsis Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Delisa adalah seorang anak yang berusia 6 tahun, bermata hijau telaga, dan selalu riang gembira. Ia adalah anak bungsu dari keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah. Ia juga memiliki tiga orang kakak yaitu Cut Fatimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Keluarga Delisa tinggal di Lhok Nga, Aceh. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari ustadz di sekolahnya untuk menghafalkan do'a bacaan shalat. Delisa sangat bersemangat untuk menghafal do'a bacaan shalat, apalagi ummi menjajikan sebuah kalung emas jika ia berhasil menghafal do'a bacaan shalat tersebut. Kalung tersebut dibeli di toko Koh Acan, yang merupakan sahabat dari Abi Usman, Abi dari Delisa.

Tepat pada tanggal 24 Desember 2004, Delisa bersama teman-teman sekolahnya sudah siap untuk menyetorkan hafalan do'a bacaan shalat. Saat giliran Delisa, tiba-tiba bumi bergetar hebat. Semua terlihat panik, terlebih pada saat itu seketika air laut naik ke daratan dengan ganasnya. Ia menghancurkan semua yang djumpainya. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang disusul dengan tsunami, memakan banyak korban termasuk umi dan semua kakak Delisa .

Beruntung Delisa semangat, meskipun sikunya patah dan kaki sebelah kanan nya terjepit di bebatuan. Delisa tersangkut di semak belukar, setelah enam hari terjebak di tempat tersebut, ia ditemukan oleh seorang prajurit relawan bernama Smith. Meskipun keadaan Delisa tidak seperti dulu lagi, ia tetap sabar dan tabah. Akan tetapi ada satu hal yang mengganjal hatinya. Ia kesulitan saat menghafal kembali bacaan do'a shalatnya. Delisa benar-benar lupa, lupa dengan bacaan do'a shalatnya, lupa juga dengan hadiah uminya. Namun Delisa hanya ingin menghafal bacaan shalatnya. Hingga pada suatu malam Delisa bermimpi bertemu umi, ini menjadi kekuatan Delisa untuk menghafal bacaan do'a shalatnya.

D. Unsur Intrinsik dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam sebuah cerita, yang sifatnya membangun. Unsur intrinsik novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah:

1. Tema

Tema merupakan ide pokok/ gagasan utama dalam sebuah cerita.⁶³ Tema novel ini adalah perjuangan gadis cilik untuk menghafalkan bacaan do'a shalat. Hal ini terlihat dari penggalan cerita:

“Delisa Shalat, Semesta alam bersiap. Itulah! Tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tidak lupa satu bacaan pun. Tidak lalai satu gerakan pun. Ustadz Rahman dulu pernah berkata Jangan pernah tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang itu. Ashar? Tidak ada yang tahu shalat yang mana itu. Yang pasti Delisa bersiap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap. Ketika kak Ubai di depan bersuara mantap mengangkat tangan untuk takbir pertama, Delisa di belakang bergetar ikut mengangkat tangan, dan melantunkan kalimat *takbiratul ikhram. Allahu Akbar.*”⁶⁴

2. Tokoh dan Penokohan (Karakter Tokoh)

Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan karakter atau watak dari tokoh. Tokoh dan penokohan dalam novel ini antara lain:

a. Delisa

1) Pantang menyerah

Delisa merupakan anak bungsu dari Umami Salamah dan Abi Usman. Ia anak yang pantang menyerah, baik hati, dan penyayang. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

“Setelah makan siang bersama umi, Delisa kembali ke ayunan di bawah pohon jambu. Menenteng buku bacaan shalatnya. Kata ustadz Rahman kan harus sering diulang-ulang. Baiklah. Delisa akan mengulang-ngulangnya. Tiga puluh menit dia mencoba

⁶³ Amelysa, Widya, dan Uchi, *Novel Dan Novelet*, hlm. 18.

⁶⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 282.

mengulang-ulang bacaan duduk diantara dua sujud. Berkonsentrasi penuh”.⁶⁵

2) Penyayang

“Delisa.....Delisa cinta ummi.....Delisa cinta ummi karena Allah” Delisa pelan sekali mengucapkan itu. Kalah oleh desau angin Lhoknga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati”.⁶⁶

b. Ummi Salamah

Ummi Delisa bernama Ummi Salamah. Ia adalah sosok ibu yang tegas, perhatian dan menyayangi semua anak-anaknya tanpa pilih kasih. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Tegas

“Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan tugas itu agar Aisyah lebih bertanggung jawab atas adiknya”.⁶⁷

2) Perhatian

“Kamu kenapa sayang? Ummi bertanya kepada Aisyah. Mengangkat alis. Urung bertanya soal pengaduan Delisa. Aisyah diam saja”.⁶⁸

c. Abi Usman

Abi Usman adalah ayah Delisa. Abi Usman adalah sosok ayah yang penyayang dan pengertian. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

⁶⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 51.

⁶⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 62.

⁶⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 13.

⁶⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 33.

1) Penyayang

“Abi mengusap kepala bungsunya. Mencium kening yang masih sedikit lebam, Delisa sedang menceritakan kejadian itu. Lima belas menit setelah tangisnya reda. Lima belas menit setelah penjelasan abi yang tidak memuaskan tentang ummi, meski kemudian Delisa tidak bertanya lagi”.⁶⁹

2) Pengertian

“Tentu saja Delisa bisa menghafal kembali. Insya Allah jauh lebih cepat sekarang. Kan Delisa pernah menghafal sebelumnya”.

d. Fatimah

Fatimah merupakan putri sulung yang paling bisa diandalkan. Ia bisa menggantikan peran Umminya dengan baik. Fatimah mempunyai watak yang tegas dan sabar. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Tegas

“Ais, kamu memangnya nggak bisa ya, bangunin Delisa tanpa teriak-teriak? Cut Fatimah masuk, langsung melotot dari bawah bingkai pintu. Fatimah sudah mengenakan mukena bagian bawah. Tangannya memegang mukena bagian atas. Muka dan ujung rambutnya juga basah oleh air wudhu”⁷⁰

2) Sabar

“Delisa....bangun sayang...shalat subuh! Fatimah, sulung berumur lima belas tahun, membelai lembut pipi Delisa, tersenyum bebisik”.⁷¹

e. Aisyah dan Zahra

Aisyah dan Zahra merupakan saudara kembar. Meskipun kembar, mereka memiliki perbedaan watak. Aisyah memiliki watak jahil, egois, dan pencemburu. Sedangkan Zahra memiliki watak pendiam, penyayang dan penyabar. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

⁶⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm.165.

⁷⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 6.

⁷¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 6.

1) Jahil

*“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-mah..wa-mah...wa-mah....Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut keritingnya. Wa-mah...waaa...wa...wa-mah..... Wa-mah maa-cet, nih ye! Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja”*⁷²

2) Iri

*“Aisyah menatap sirik. Dia benar-benar cemburu. Kalung milik Delisa jelas-jelas lebih bagus dibandingkan miliknya. Kalungnya kan nggak ada huruf A. A untuk Aisyah.”*⁷³

3) Pendiam

*“Lima menit kemudian giliran kak Zahra. Nggak lama, Cuma dua menit. Zahra kan pendiam, jadi lebih banyak mendengar nasihat abi. Lebih banyak diamnya. Mengangguk-angguk.”*⁷⁴

4) Sabar

*“Iya! Tapi kamu nyarinya kan bisa lebih pelan dikit? Nggak mesti merusak lipatan pakaian yang lain, kan? Zahra menyeringai kepada Delisa.”*⁷⁵

f. Koh Acan

Koh Acan merupakan satu-satunya pemilik toko emas yang ada di pasar Lhoknga. Koh Acan sudah seperti kakak-adik dengan Abi Usman, abinya Delisa. Koh Acan memiliki watak yang baik hati dan dermawan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Baik hati

*“Haiya, kalau begitu kalungnya separuh harga saja ummi Salamah.Koh Acan tersenyum riang.”*⁷⁶

⁷² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 17.

⁷³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 28.

⁷⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 37.

⁷⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 57.

⁷⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 25.

2) Dermawan

“Nggak. *Haiya*, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hafalan shalat. Nggak mungkinlah...” Koh Acan seratus persen Konghucu”.⁷⁷

g. Ustadz Rahman

Ustadz Rahman adalah guru mengaji Delisa. Ia adalah sosok guru yang selalu menyemangati Delisa dalam menghafalkan bacaan shalat. Ia memiliki watak yang pengertian dan menepati janji. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Pengertian

“Supaya nggak kebolak-balik, kamu mesti menghafalnya berkali-kali. Baca berkali-kali. Nanti pasti nggak lagi. Pasti terbiasa.” Ustadz Rahman menjelaskan.”⁷⁸

2) Menepati janji

“Delisa berseru senang. Ustadz Rahman memberikan satu batang coklat besar. Hati Delisa riang. Dia benar-benar lupa bahwa subuh tadi sebenarnya hatinya juga ikut terharu. Dia benar-benar menangis.”⁷⁹

h. Tiur

Tiur merupakan sahabat baik Delisa yang jahil. Meskipun jahil, Tiur sering membantu Delisa berlatih naik sepeda. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

⁷⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 25.

⁷⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 45.

⁷⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 65.

1) Jahil

“Delisa berteriak-teriak agar Tiur tidak melepaskan pegangannya. Tiur tertawa-tawa di belakang sepeda. Dia berkata, “Iya, ini dipegangin kok! tapi tangannya sibuk mengupil.”⁸⁰

i. Ummi Tiur

Ummi Tiur adalah ibu Tiur. Ummi Tiur merupakan sosok ibu yang baik dan penyayang. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Penyayang

“Ummi Tiur beranjak duduk. Lembut mengelap air mata Delisa. Mencium kening Delisa penuh makna.”⁸¹

j. Umam

Umam adalah teman Delisa dan Tiur yang memiliki watak jahil. Meskipun jahil Umam juga memiliki watak baik. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Jahil

“Delisa menoleh kearah tim Teuku Umam. Mengangguk. Urusan bola, Umam jagonya. Kalau urusan lain, Delisa tidak akan pernah mau satu kelompok dengan Teuku Umam. Raja Jahil, sama seperti kak Aisyah, ratu jahil.”⁸²

2) Baik

“Teuku Umam menghala napas lega. Dia juga bisa berjanji pada kakak-kakaknya bahwa dia akan menurut pada Ummi sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh, kalau diberikan kesempatan bertemu Ummi, Umam tidak akan nakal lagi. Umam akan jadi anak yang baik. Umam menelan ludah. Berikrar singkat dalam hati. *Sungguh-sungguh.*”⁸³

⁸⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 54.

⁸¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 100.

⁸² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 153.

⁸³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 238.

k. Sersan Ahmed

Sersan Ahmed merupakan salah satu muslim yang bertugas di gugus perang Kapal Induk John F. Kennedy. Ia memiliki watak yang tegas. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Tegas

“Move...move...move...”Sersan Ahmed membentak. Dua belas prajuritnya dengan gesit berlari tergesa ke atas helikopter Super Puma yang mendesing.”⁸⁴

l. Prajurit Smith/ Prajurit Salam

Prajurit Smith merupakan relawan dari luar negeri yang membantu para korban tsunami di Aceh. Prajurit Smith menemukan Delisa yang tergantung di semak belukar saat melakukan pencarian korban pasca tsunami. Prajurit Smith memiliki watak pantang menyerah dan jahil. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Pantang menyerah

“Prajurit Smith sudah menghabiskan permen karet yang kedua belas, itu permen karet terakhirnya. Dia gontai mendekati semak belukar itu. Lemah menatap semua pemandangan menyedihkan ini. Bau bangkai menyeruak hidungnya. Prajurit Smith mendekat. Mencari tahu sumbernya”.⁸⁵

2) Jahil

“Aku sedih karena kalau besok lusa Delisa main bola lagi, pasti Delisa kalah, karena aku tidak bisa bantu main lagi. Prajurit Salam pura-pura memukul lengan Delisa. Abi menerjemahkan.”⁸⁶

m. Suster Shopia

Suster Shopia merupakan suster muslimah yang bekerja di kapal induk pimpinan sersan Ahmed. Dia adalah suster yang cantik, baik hati, dan suka menolong. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

⁸⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 112.

⁸⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 120.

⁸⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 222.

1) Baik hati

“Ini untukmu, Sayang.”Suster Shopi mendekat setelah Dokter Eliza pindah ke ranjang sebelah, menunjuk boneka beruang.”⁸⁷

2) Suka menolong

“Aku bantu buka, ya? Suster Shopi meraih sebatang cokelat itu. Dengan satu tangan, Delisa tadi kesulitan membuka bungkusnya.”⁸⁸

n. Ibu Guru Nur

Ibu guru Nur merupakan guru yang menguji ujian praktik bacaan shalat Delisa. Ibu guru Nur memiliki watak yang baik hati dan rela berkorban. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

1) Baik hati

“Satu anak lagi maju. Patah-patah juga membacanya. Lupa bacaan ruku’. Ibu Guru Nur membantunya.”⁸⁹

2) Relat berkorban

“Ibu Guru Nur tidak sempat berpikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Nur melepas kerudungnya yang robek. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan seerat yang dia bisa lakukan dengan kerudung itu.”⁹⁰

o. Kak Ubai

Kak Ubai adalah salah satu relawan dari Palang Merah Indonesia. Kak Ubai memiliki watak yang baik. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

⁸⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 146.

⁸⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 150.

⁸⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 75.

⁹⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 84.

1) Baik hati

“Kak Ubai mengambilkan segelas air buat Delisa. Membantu meminumkannya. Delisa tersenyum saat air itu membasahi kerongkongannya.”

3. Alur

Alur merupakan jalannya sebuah cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang terbentuk dari tahapan-tahapan cerita.⁹¹ Alur yang digunakan novel ini adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tahapan:

a. Pengenalan cerita

Novel ini diawali dengan cerita sebuah keluarga yang memiliki anak bungsu bernama Delisa. Delisa adalah gadis cilik berumur 6 tahun yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan do'a shalat. Delisa selalu merasa kesulitan untuk menghafalnya. Setiap kak Aisyah membaca keras-keras bacaan shalatnya agar Delisa lebih mudah untuk menghafal bacaan shalatnya. Kak Aisyah selalu menjahilinya. Abi Delisa bekerja di sebuah kapal tangker sehingga pulanginya 3 bulan sekali.

b. Timbulnya konflik

Konflik muncul ketika Delisa dibelikan kalung oleh umi sebagai hadiah jika ia berhasil menghafal bacaan do'a shalatnya. Akan tetapi, kalungnya berbeda dengan kalung-kalung milik kakaknya. Hal itu membuat kak Aisyah merasa cemburu kepada Delisa.

c. Puncak konflik

Puncak konflik terjadi ketika Delisa hendak mengikuti ujian hafalan bacaan shalat bersama ibu Nur. Saat itu, tiba-tiba bencana tsunami datang.

⁹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 167.

d. Antiklimaks

Delisa telah merelakan seluruh anggotanya yang telah meninggal akibat tsunami itu. Delisa tinggal hanya bersama abi. Delisa sudah lupa semua dengan hafalan bacaan shalatnya akibat peristiwa itu. Delisa berusaha keras lagi untuk menghafalnya, namun hasilnya nihil tidak ada kemajuan.

e. Penyelesaian masalah

Pada akhirnya Delisa paham, apa yang membuatnya lupa akan hafalan bacaan shalatnya. Selama ini ia menghafal bacaan shalat hanya demi mendapat sebuah kalung dari uminya. Dan sekarang ia sudah bisa mengingat kembali seluruh hafalan shalatnya, karena ia memiliki satu niat ikhlas untuk melakukan apapun tanpa mengharap imbalan.

4. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* antara lain di desa Lhok Nga, rumah, meunasah, pasar Lhok Nga, sekolah, rumah sakit, semak belukar, dan tenda darurat. Dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

1) Lhok Nga

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan. Menggetarkan langit-langit kota Lhoknga yang masih gelap.”⁹²

2) Rumah

“Rumah mereka paling berjarak empat ratus meter dari bibir pantai. Kompleks itu seperti perumahan di seluruh kota Lhoknga, religius dan bersahabat.”⁹³

⁹² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 5.

⁹³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 15.

3) Meunasah

“Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun untuk shalat berjamaah.”⁹⁴

4) Pasar Lhoknga

“Pasar Lhoknga ramai sekali. Hari minggu begini, semua seperti sibuk belanja.”⁹⁵

5) Sekolah

“Anak-anak juga senang datang hari Minggu itu. Mereka sudah berjejer rapi di halaman sekolah. Rapi memakai seragam.”⁹⁶

6) Rumah sakit

“Selama seminggu di rumah sakit, Delisa sebenarnya sudah berusaha kembali mengingat bacaan shalatnya.”⁹⁷

7) Semak belukar

“Tubuh yang tersangkut semak belukar itulah yang membuat Prajurit Smith tak bisa bernapas. Tubuh yang biru mengeriput.”⁹⁸

8) Tenda darurat

“Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut.”⁹⁹

b. Latar waktu

Novel *Hafalan Shalat Delisa* menceritakan kisah nyata, meski ada unsur imajinasinya. Latar waktu nya pun jelas dikisahkan pada tanggal 26 Desember 2004. Urutan waktu yang digunakan mulai dari pagi, siang, sore, malam, dan dini hari.

1) Pagi hari

“Delisa...bangun, sayang...shalat shubuh!”¹⁰⁰

⁹⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 5.

⁹⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 24.

⁹⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 74.

⁹⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 65.

⁹⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 171.

⁹⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 173.

¹⁰⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 5.

2) Siang hari

“Sekarang sudah jam sepuluh lewat lima. Buru-buru Delisa ke meunasah yang terletak dua ratus meter dari rumahnya.”

3) Sore hari

“Satu jam kemudian, suara adzan ashar terdengar dari meunasah.”

4) Malam hari

“Malam datang menjelang. Meeka berjamaah lagi saat shalat Maghrib.”¹⁰¹

5) Dini hari

“Pukul 02.45. Dua pertiga malam. Waktu terbaik yang Engkau janjikan.”¹⁰²

c. Latar suasana

Latar suasana adalah kondisi batin tokoh dalam cerita. Latar suasana dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* diawali dengan suasana yang menyenangkan, kemudian menyedihkan dan mengharukan.

1) Menyenangkan

“Ummi, Delisa boleh pilih hadiah kalungnya sendiri, kan? Seperti punya kak Fatimah, punya kak Zahra, atau seperti punya kak Aisyah, kan? Ummi mengangguk.”¹⁰³

2) Menyedihkan

“Yang banyak di sini hanyalah kesedih. Yang banyak di sini hanyalah muka-muka kehilangan. Yang banyak di sini adalah sisa-sisa kerusakan. Mayat! Bangunan hancur! Pohon tumbang! Tumpukan sampah!”¹⁰⁴

¹⁰¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 57.

¹⁰² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 126.

¹⁰³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 22 .

¹⁰⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 89.

3) Mengharukan

“Semua ini sungguh terasa mengharukan. Indah. Hari itu, sore itu, waktu itu, penduduk langit mencatatnya dengan baik.”¹⁰⁵

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dibuktikan dengan pengarang yang selalu menyebut nama tokoh-tokoh pemeran dalam novel tersebut.

“Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas bale bambu. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Delisa tidak tahu buku apa yang dibaca kakaknya. Tebal pokoknya.”

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Seperti yang ada dalam kutipan cerita berikut:

a. Hiperbola

“Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah, kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. *Delisa cinta ummi karena Allah.*”¹⁰⁶

Penggunaan ungkapan “hatinya meleleh” pada kutipan diatas merupakan majas hiperbola. Tentunya hati tidak dapat meleleh, akan tetapi leleh bisa dipinjam untuk ungkapan majas hiperbola.

“*Abi...Delisa cinta abi karena Allah!*”¹⁰⁷ Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilauan hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai

¹⁰⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 289.

¹⁰⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 62.

¹⁰⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 214.

sedu sedan pula, tetapi cukup untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada.”

Penggunaan kalimat “tembok hati membeku terbesar” pada kutipan diatas merupakan majas hiperbola. Tentunya hati tidak memiliki tembok dan tidak dapat membeku.

b. Personifikasi

“Ombak semakin sering memecah bibir pantai. Burung Camar melenguh menambah indah suasana.”¹⁰⁸

Penggunaan kalimat “memecah bibir pantai” pada kutipan diatas merupakan majas personifikasi. Pantai yang merupakan benda mati dibuat seolah-olah seperti manusia hidup yang mempunyai bibir.

7. Amanat

Lakukanlah segala sesuatu dengan ikhlas, tanpa megharap imbalan. Jika menginginkan sesuatu, harus selalu berusaha dan pantang menyerah.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 207.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
***HAFALAN SHALAT DELISA* DAN RELEVANSINYA PADA ANAK USIA**
MADRASAH IBTIDAIYAH

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan analisis isi dalam memahami dan mengungkapkan makna serta memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan pengelompokan yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih serta memilah data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

Sesuai dengan sistematika pembahasan bab I maka bagian ini akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Setelah peneliti melakukan analisis, peneliti memperoleh hasil adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab.

1. Religius

Istilah religius berasal dari kata *religi* yang berarti agama.¹⁰⁹ Religius adalah sikap dan segala tindakan yang berhubungan dengan Tuhan. Religius menjadi

¹⁰⁹ Ovi Munawaroh and Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, hlm. 4.

sebuah bentuk ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya.

Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*, sikap patuh terhadap perintah agama ditunjukkan oleh anggota keluarga Ummi Salamah yang setiap hari shalat dan mengaji. Adapun kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter tersebut adalah:

“Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari ummi. Ah, Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shalat shubuh. Belajar mengaji bersama ummi, meskipun mereka juga belajar mengaji bersama ustadz Rahman di TPA di meunasah.”¹¹⁰

Kutipan cerita tersebut menggambarkan sikap religius Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, Kak Aisyah dan Delisa dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini, melaksanakan ajaran agama Islam. Shalat adalah rukun Islam kedua yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam yang sudah baligh. Selain shalat, umat Islam juga wajib membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang dijadikan dasar dan petunjuk dalam menjalani kehidupan manusia di alam dunia.

Kutipan cerita lain yang menunjukkan nilai pendidikan karakter religius adalah:

“Abi sedang bersujud di ruang tengah. Abi tidak bisa tidur selepas dari lapak Koh Acan. Itulah yang dilakukannya saat matanya tak mau terpejam lagi di malam hari. Shalat Tahajud. Ketika semua kenangan itu kembali. Ketika semuanya balik menerabas hati yang sebenarnya mulai tertata.”¹¹¹

Kutipan cerita tersebut menggambarkan Abi yang selain mengerjakan shalat wajib lima waktu, Abi juga mengerjakan shalat sunnah lain yang memiliki pahala besar jika melaksanakannya yaitu shalat tahajud. Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan di malam hari atau di sepertiga malam setelah terjaga

¹¹⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 9.

¹¹¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 210.

dari tidur. Sebagai seorang muslim yang beriman selain melaksanakan kewajiban juga melaksanakan sunnah-sunnah. Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang memiliki keistimewaan dan mengandung banyak keutamaan.

2. Jujur

Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Bersikap jujur akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Orang yang jujur selalu sesuai antara perkataan dengan tindakan, tidak ada kebohongan. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter tersebut:

“Memangnya Delisa sudah hafal bacaan shalatnya? Ustadz Rahman bertanya lembut, tersenyum.” “Belum...” Delisa menggeleng lucu. Ustadz Rahman tersenyum lagi”.¹¹²

Kutipan cerita tersebut adalah percakapan antara Ustadz Rahman dengan Delisa. Ustadz Rahman menanyakan tentang hafalan shalat Delisa. Delisa menjawab jujur belum menghafal bacaan shalatnya. Ucapan Delisa dalam kutipan cerita tersebut menggambarkan adanya nilai pendidikan karakter jujur dalam diri Delisa. Kutipan lain yang menggambarkan nilai karakter jujur adalah:

“Ayo, kamu baca do’a apa, coba? Aisyah menyeringai lucu. Hidung dan bibir atasnya terangkat lebih tinggi. Eh...Delisa bilang *Ya Allah, Delisa mau bobo. Dijaga ya*. Begitu! Delisa berkata pelan. Mulutnya terbuka. Malu-malu”.¹¹³

Kutipan cerita tersebut menggambarkan kejujuran Delisa saat ditanya oleh kak Aisyah do’a ketika akan tidur. Delisa menjawab jujur do’a saat akan tidur dengan bahasanya sendiri, sebab ia belum hafal lafadz arab dari do’a tidur. Delisa menunjukkan karakter jujur yang berbicara apa adanya.

3. Toleransi

Toleransi adalah wujud dari sikap hormat terhadap berbagai macam perbedaan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan saling menghargai dan

¹¹² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 45.

¹¹³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 11.

menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Adapun kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter tersebut adalah:

“Kata abi Usman dulu, shalat itu *am-mar makrup na-hi mhung-khar* “Koh Acan kesulitan mengeja kalimatnya. “Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat. Itu berarti Lhoknga akan jadi lebih baik kan?”¹¹⁴

Kutipan cerita tersebut menunjukkan nilai karakter toleransi. Koh Acan yang beragama Konghuchu merasa senang pada anak-anak kecil Lhoknga yang belajar shalat. Hal tersebut merupakan sikap toleransi terhadap perbedaan agama.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada peraturan dan ketentuan. Disiplin bisa dijadikan sebagai sarana untuk melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan sesuai. Nilai karakter disiplin terdapat dalam kutipan cerita:

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan. Menggetarkan langit-langit kota Lhoknga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun untuk shalat berjamaah.”¹¹⁵

Dari kutipan tersebut menggambarkan kedisiplinan masyarakat Lhoknga bangun pagi untuk melaksanakan shalat. Meskipun sambil menguap dan menahan kantuk, mereka tetap bangun berwudhu dan melaksanakan shalat Shubuh. Kutipan cerita lain yang menggambarkan nilai karakter disiplin:

“Rutinitas harian biasa. Delisa seminggu terakhir sudah bisa bangun tepat waktu. Keributan kamar mandi berkurang banyak. Aisyah juga melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Delisa juga tidak banyak protes.”¹¹⁶

¹¹⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 25.

¹¹⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 5.

¹¹⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 61.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap disiplin Delisa yang mulai seminggu terakhir bisa bangun tepat waktu. Biasanya Delisa paling susah untuk dibangunkan dari tidur.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan. Kerja keras disebut juga dengan pantang menyerah. Sebuah tujuan dapat tercapai dengan usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras serta tidak mudah menyerah. Kutipan yang menggambarkan nilai karakter kerja keras:

“Delisa sedang asyik duduk di ayunan di bawah pohon jambu, yang dibuatkan abi dua bulan lalu waktu abi pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal do’a iftitah. Delisa memang sedang berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini.”¹¹⁷

Kutipan cerita tersebut menggambarkan usaha kerja keras yang dilakukan Delisa untuk menghafalkan bacaan shalat. Dia terus menghafal dimanapun ia berada, termasuk saat berayunan. Delisa tidak menyerah untuk menghafalkan bacaan shalatnya. Kutipan cerita lain yang menggambarkan karakter kerja keras:

“Delisa sudah sebulan terakhir selepas isya selalu menenteng buku hafalan shalatnya. Membacanya berulang-ulang. Malam hari, jika dia berhasil hafal do’a iftitah, besoknya dia seketika lupa begitu saja. Seperti rekaman kaset yang dihapus. Seperti lukisan di kanvas yang raib begitu saja. Delisa benar-benar bingung. Belum lagi penyakit terbolak-balik menghafalnya yang kembali semakin parah.”¹¹⁸

Kutipan tersebut menggambarkan kerja keras Delisa untuk menghafalkan do’a shalat. Sebulan terakhir ia selalu membawa buku shalatnya dan menghafalkannya berulang-ulang meskipun pada keesokan harinya ia sering lupa bacaan shalatnya. Belum lagi ia juga sering terbolak-balik bacaan shalat hafalannya. Meskipun begitu ia tidak menyerah, ia tetap semangat dan bekerja keras menghafalkannya.

¹¹⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 18.

¹¹⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 203.

6. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter kreatif:

“Di atas meja ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. *Jembatan Keledai*. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku’ tidak tertukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan duduk di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada ‘jembatan keledai’nya. Cara menghafal dengan menganalogikan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya.”¹¹⁹

Kutipan cerita tersebut menggambarkan cara kreatif Aisyah membuat jembatan keledai untuk Delisa, supaya lebih bisa menghafal bacaan shalat. Dengan jembatan keledai tersebut hafalan shalat Delisa tidak tertukar antara bacaan ruku’ dengan sujud.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu. Orang yang mandiri mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter mandiri:

“Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Dia membantu abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa dia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.”¹²⁰

Kutipan cerita tersebut menunjukkan sikap mandiri Delisa yang mulai bisa melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri, tidak lagi bergantung pada Abi. Ia melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga seperti menyapu lantai, mencuci piring, mencuci dan menyetrika pakaian secara mandiri.

¹¹⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm.58.

¹²⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm.196.

8. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam. Rasa ingin tahu berasal dari olah pikir dalam diri seseorang yang peka terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dari kepekaan tersebut muncul keinginan untuk mencari tahu, yang membuat seseorang senantiasa berusaha mempelajarinya lebih dalam lagi. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter rasa ingin tahu:

“Eh, tetapi ustadz Rahman kan belum menjelaskan bagaimana caranya agar nggak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi, tapi terlambat, ustadz Rahman sudah mengetuk papan tulis. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati”.¹²¹

Kutipan cerita tersebut menunjukkan rasa ingin tahu Delisa tentang bagaimana cara menghafal bacaan shalat supaya tidak terbolak-balik. Rasa ingin tahu itu muncul karena sebelumnya ketika Delisa menghafal bacaan shalatnya sering terbolak-balik. Kutipan cerita lain yang menggambarkan karakter rasa ingin tahu adalah:

“Eh, Bi nanti Delisa mengirimkannya lewat apa, ya? Delisa mengangkat kepala, bertanya.” Kamu serahkan saja ke Ibu guru Ani, biar Ibu Guru yang mengirimkan. Abi menjawab seadanya. “Terus nanti Ibu Guru Ani mengirimkannya lewat apa? Kan kantor pos belum buka. Tenda tentara kapal itu juga sudah pergi. Repot sekali sekarang.” Bisa ditiptkan pada kakak-kakak sukarelawan yang kembali ke Banda Aceh atau helicopter tentara kita. Dari sana pasti banyak cara mengirimkannya.” Abi menjelaskan lebih serius. Delisa manggut-manggut sok mengerti.”¹²²

Kutipan tersebut menunjukkan sikap rasa ingin tahu Delisa bagaimana cara untuk mengirimkan surat yang telah ditulisnya. Ia bertanya kepada Abi bagaimana cara mengirimkan suratnya. Abi pun menjawab pertanyaan Delisa. Akan tetapi Delisa belum paham tidak merasa puas dengan jawaban Abi, ia pun

¹²¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 47.

¹²² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 229.

terus bertanya. Abi menjawab dengan penjelasan yang lebih serius, Delisa pun mulai paham dan tidak bertanya lagi.

9. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi adalah bentuk penghargaan terhadap keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter menghargai prestasi:

“Mereka akan ke pasar Lhoknga. Membeli kalung hadiah hafalan shalat Delisa (disamping belanjaan rutin mingguan ummi lainnya). Kalung yang dijanjikan ummi sebulan lalu. Kalung yang membuat Delisa semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir.”¹²³

Kutipan cerita tersebut menggambarkan Umami yang membelikan sebuah kalung untuk Delisa sebagai hadiah jika ia berhasil menghafalkan bacaan shalatnya. Umami menunjukkan karakter menghargai prestasi, dengan membelikan sebuah kalung Delisa sebagai hadiah dari hafalan shalatnya jika ia berhasil. Kutipan cerita lain yang menggambarkan karakter menghargai prestasi adalah:

“Ah iya, nanti Abi juga mau kasih hadiah buat Delisa, sepeda.” Abi berkata lembut. Sepeda? Beneran? Abi janji kan? Mendengar berita ini Delisa tidak usah disuruh dua kali, kembali bicara normal seperti biasa. Bersorak senang.”¹²⁴

Kutipan cerita tersebut menggambarkan sikap menghargai prestasi Abi yang akan membelikan hadiah sepeda untuk Delisa jika ia berhasil menghafalkan bacaan shalatnya. Abi menunjukkan karakter menghargai prestasi, dengan membelikan Delisa sebuah sepeda jika ia berhasil menghafalkannya.

¹²³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 22.

¹²⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 36.

10. Bersahabat/Komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Anak yang memiliki karakter bersahabat atau komunikatif mudah bersosialisasi dengan orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter bersahabat/komunikatif:

“Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah, iya dia kan tadi janji mau belajar naik sepeda bersama Tiur. Maka begitu saja Delisa bergegas meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: skornya 3-3. Teman-teman cowoknya berseru keki. Penggalan cerita tersebut menunjukkan keseruan sebuah dalam bermain.”¹²⁵

Kutipan tersebut menggambarkan persahabatan antara Delisa dengan Tiur. Saat bermain bola, ia teringat akan belajar naik sepeda bersama Tiur. Dia langsung bergegas meninggalkan permainan sepak bola dan langsung menemui Tiur. Kutipan cerita lain yang menggambarkan sikap bersahabat/komunikatif adalah:

“Delisa terbata mengeja ulang nama itu. Mengangguk-angguk. Lantas duduk begitu saja. Menggurat nama tersebut di timbunan tanah. Dengan huruf yang besar-besar. Dengan huruf yang dia buat seindah mungkin: MAEKEL J POK.”¹²⁶

Kutipan diatas menunjukkan sikap bersahabat atau komunikatif yang ditunjukkan oleh Delisa yang mudah bergaul dan berteman dengan orang lain, meskipun sebelumnya belum saling mengenal.

11. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Anak yang memiliki karakter cinta damai mampu menahan dirinya dari segala sesuatu yang bisa menyebabkan pertengkaran. Selain itu, juga mampu

¹²⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 53.

¹²⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 187.

membuat orang lain senang atas kehadiran dari dirinya. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter cinta damai:

“Nah kalau mau ke sekolah pakai sepeda, kamu bisa sambil memboncengkan Delisa. Kamu mesti baca bacaannya keras-keras pas shalat, biar adikmu bisa dengar. Biar dia shalat sambil belajar. Semakin cepat adikmu bisa menghafal, semakin cepat hadiah sepedanya datang. Nanti abi bisa langsung belikan saat pulang dua minggu lagi.”¹²⁷

Kutipan tersebut menggambarkan wujud cinta damai. Aisyah yang awalnya iri kepada Delisa, karena kalung Delisa ada inisial huruf D-nya sedangkan ia tidak. Ia marah dan iri kepada Delisa, akan tetapi setelah mendapat nasihat dari Umminya ia memilih berdamai dengan Delisa. Kutipan cerita lain yang menggambarkan sikap cinta damai adalah:

“Mereka bertatapan sejenak. Akhirnya perlahan tangan Umam mengambilnya. Cokelat itu besar, dan terlihat lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah. Delisa mengangguk kecil.”¹²⁸

Kutipan diatas menunjukkan sikap cinta damai Delisa yang selalu berbuat baik untuk orang lain, hidup rukun dan tidak bermusuhan. Delisa adalah anak yang baik, tidak pernah menyimpan dendam kepada orang lian meskipun sering diganggu atau dijahili.

12. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Anak yang memiliki karakter gemar membaca selalu menyempatkan waktu untuk membaca. Kutipan yang menggambarkan nilai karakter gemar membaca:

“Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televisi. Kak Aisyah dan Kak Zahra juga asyik membuat entahlah dari karton-karton. Ummi di kursinya juga membaca sesuatu, mungkin tagihan-tagihan bordiran. Hanya Delisa yang sibuk menonton, dan acaranya juga

¹²⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 41.

¹²⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 236.

tidak dia mengerti; hanya sibuk menekan tombol, berpindah-pindah *channel*.”¹²⁹

Kutipan diatas menggambarkan karakter gemar membaca yang dimiliki oleh Kak Fatimah, meskipun Delisa sedang menonton TV, Aisyah dan Zahra sedang sibuk sendiri. Ia sama sekali tidak tertarik, dan lebih memilih fokus untuk membaca. Membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat. Dengan membaca akan menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang luas.

13. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaikinya. Karakter peduli lingkungan merupakan perwujudan dari perilaku manusia terhadap lingkungan, dengan upaya tindakan mencegah, dan memperbaiki. Kutipan yang menggambarkan nilai karakter peduli lingkungan:

“Delisa sudah terlambat. Tadi sepulang sekolah dia piket dulu. Di sekolahnya memang begitu. Piket membersihkan ruang kelas dilakukan setelah pulang.”¹³⁰

Kutipan cerita tersebut menggambarkan sikap peduli Delisa terhadap lingkungan, yang dalam hal ini lingkungan sekolah. Delisa melakukan piket membersihkan ruangan kelas supaya tidak kotor dan rapi. Salah satu bentuk karakter peduli lingkungan adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekitar kita.

14. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Rasa peduli muncul dari hati nurani seseorang yang ingin membantu orang lain yang sedang kesulitan atau kesusahan. Kutipan yang menggambarkan nilai karakter peduli sosial:

¹²⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 69.

¹³⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 43.

“Selama enam minggu kemudian, Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa di plester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lhoknga setempat, mengerjakan rumah tersebut seharian.”¹³¹

Kutipan tersebut menggambarkan sikap peduli sosial Sersan Ahmed bersama pasukannya yang membantu Abi membangun rumah yang sebelumnya hancur karena tsunami. Mereka membantu dengan senang hati dan ikhlas, tidak merasa keberatan. Selain itu, ada kutipan lain yang menggambarkan nilai karakter peduli sosial:

“Beberapa sukarelawan lainnya juga datang berkunjung ke kamar Delisa. Delisa senang sekali. Senang mereka semua membawa hadiah. Makanan. Buku-buku. Kakak-kakak yang di pos depan barak penampungan itu malah datang dengan dua batang coklat.”

Kutipan tersebut menggambarkan sikap peduli sosial para relawan yang menjenguk Delisa ketika dirawat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti yang dilakukan oleh para relawan yang memberikan hadiah makanan, buku, dan coklat untuk Delisa yang sedang sakit.

15. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan cerita yang menggambarkan karakter tanggung jawab adalah:

“Ya sudah. Biar Zahra atau kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas membaca bacaan shalat keras-keras. Nggak khusyuk tahu! Aisyah menyeringai senang-sebenarnya dia malah senang terbebaskan dari beban itu. Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan. Ummi menggeleng, Tidak! Ummi sengaja

¹³¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 189.

menunjuk Aisyah melakukan tugas itu agar Aisyah lebih bertanggung jawab atas adiknya.”¹³²

Kutipan diatas menggambarkan sikap tegas Ummi kepada Aisyah yang diberi tanggung jawab membaca keras bacaan ketika shalat. Ummi menolak dengan tegas saat Aisyah mengusulkan Zahra atau Kak Fatimah untuk menggantikan tanggung jawabnya. Ummi ingin Aisyah lebih bertanggung jawab lagi pada Delisa. Kutipan cerita lain yang menunjukkan nilai karakter tanggung jawab adalah:

“Shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti. Allah mendengarkan. Allah akan melihat. Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin dia akan kesulitan untuk mengerti? Itu kata Ustadz Rahman waktu Delisa mengadukan Kak Aisyah.”¹³³

Kutipan diatas menggambarkan nilai karakter tanggung jawab seorang yang beragama Islam untuk melaksanakan kewajiban shalat. Dalam kutipan tersebut Rahman berpesan kepada Delisa dan teman-temannya untuk mendirikan shalat sejak kecil. Meskipun mereka belum tahu bacaan shalat, belum paham makna dari shalat, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

16. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan bertindak terhadap tanah air, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi bangsa. Kutipan cerita yang menggambarkan karakter tanah air adalah:

“Tiga bulan setelah bencana tsunami. Tiga bulan setelah begitu banyak kehilangan akibat air bah. Lhoknga menjelma menjadi kota antarbangsa. Kembali merajut masa depannya. Tumbuh dengan bangunan-bangunan baru. Warna-warna baru. Hingga petak-petak tanah baru. Tetapi Lhoknga tidak pernah kehilangan semangat bersahabat, kekeluargaan, dan kesederhanaannya. Lhoknga tidak akan pernah kehilangan spirit religiusnya.”¹³⁴

¹³² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 13.

¹³³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 179.

¹³⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hlm. 207.

Kutipan diatas menggambarkan karakter cinta tanah air masyarakat Lhoknga yang meskipun bencana tsunami telah meluluhlantakan Lhoknga, akan tetapi setelah tiga bulan peristiwa tersebut masyarakat memutuskan kembali ke Lhoknga. Mereka kembali melanjutkan kehidupannya di Lhoknga.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sendiri terdapat enam belas nilai karakter yang ada di dalamnya, yang sesuai dengan perkembangan anak usia MI. Enam belas nilai karakter yang ada di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter tersebut relevan dengan anak-anak usia MI pada umumnya.

Pertama, nilai karakter religius yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi kewajiban melaksanakan shalat bagi orang Islam, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan melaksanakan sunnah-sunnah dalam agama Islam.

Kedua, nilai karakter jujur yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap jujur yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Seperti halnya sikap jujur Delisa yang belum hafal bacaan shalatnya ketika ditanya oleh Ustadz Rahman. Prinsip kejujuran memang sangat penting ditanamkan sejak kecil, supaya dalam kehidupan sehari-hari sudah terbiasa dengan kejujuran dalam hal apapun.

Ketiga, nilai karakter toleransi yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi toleransi terhadap perbedaan agama, seperti yang dilakukan oleh Koh Achan, Meskipun ia beragama Konghuchu namun ia menghargai anak-anak kecil yang belajar shalat di Lhoknga.

Keempat, nilai karakter disiplin yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi kedisiplinan menjaga shalat tepat waktu. Perilaku disiplin sangat penting diterapkan sejak kecil, karena disiplin merupakan salah satu bentuk taat kepada Allah. Dengan disiplin dapat menghindarkan diri dari sifat kelalaian.

Kelima, nilai karakter kerja keras yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi usaha yang sungguh-sungguh, pantang menyerah dan kerja keras dalam mencapai cita-cita. Seperti halnya kerja keras yang dilakukan Delisa untuk menghafal bacaan shalat. Hal tersebut patut dicontoh, meskipun Delisa sering mengalami kesulitan menghafal, ia terus berusaha menghafal dan tidak mudah menyerah.

Keenam, nilai karakter kreatif yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi cara kreatif menggunakan jembatan keledai untuk membantu permasalahan menghafal bacaan shalat, seperti yang dilakukan oleh Kak Aisyah. Ia membuat jembatan keledai untuk membantu mengatasi kesulitan adiknya dalam menghafalkan bacaan shalat.

Ketujuh, nilai karakter mandiri yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap mandiri yang harus diterapkan sejak kecil supaya tidak bergantung kepada orang lain. Seperti halnya yang dilakukan Delisa mengerjakan sendiri segala sesuatu apa yang ia bisa kerjakan seperti mencuci piring dan pakaian, menyetrika pakaian, dan menyiapkan sendiri pakaian mengajinya.

Kedelapan, nilai karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap ingin mengetahui sesuatu dan ingin mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang dalam diri. Karakter rasa ingin tahu dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* digambarkan oleh tokoh Delisa yang memiliki rasa ingin tahu bagaimana cara untuk bisa menghafal bacaan shalat dengan baik, dan tidak terbalik-balik.

Kesembilan, nilai karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi menghargai prestasi keberhasilan seseorang

dalam mencapai sesuatu. Seperti yang Ummi yang menghadiahkan kalung untuk hafalan shalat Delisa.

Kesepuluh nilai karakter bersahabat atau komunikatif yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi persahabatan dan mudah bergaul dengan orang lain. Seperti yang digambarkan dalam cerita, Delisa naik belajar bersama Tiur. Delisa menjalin persahabatan dengan Tiur. Selain itu, Delisa juga mudah bergaul dengan orang lain meskipun belum mengenal sebelumnya.

Kesebelas, nilai karakter cinta damai yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* digambarkan dengan Kak Aisyah yang memilih damai dengan Delisa. Sebelumnya ia iri kepada Delisa hanya karena sebuah kalung. Setelah mendapat nasihat dari Umminya ia lebih memilih damai. Selain itu, karakter cinta damai juga digambarkan melalui sosok Umar yang sebelumnya sering jahil kepada Delisa, sekarang lebih sering berdamai dengan Delisa. Karakter cinta damai sangat penting diterapkan sejak kecil supaya kelak terhindar dari segala permusuhan maupun perpecahan.

Keduabelas nilai karakter gemar membaca yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap suka membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Karakter ini sangat perlu dicontoh oleh anak usia MI supaya mempunyai kegemaran untuk membaca sejak kecil dari pada hanya bermain saja.

Ketigabelas nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi upaya menjaga kebersihan dan kelestarian yang ada di dalam lingkungan kita. Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* sudah digambarkan bagaimana menjaga kebersihan lingkungan kelas yang dilakukan dengan cara melaksanakan piket harian setiap pulang sekolah.

Keempat belas, nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap tolong menolong dan prihatin terhadap kesulitan atau kesusahan yang dialami orang lain. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Kelima belas, nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi tanggung jawab seorang kakak terhadap adik dan tanggung jawab sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai seorang kakak yang sudah diberi tanggung jawab atas adiknya harus mampu mempertanggung jawabkan amanah yang sudah diberikan kepadanya. Tanggung jawab sebagai orang Islam yang utama adalah melaksanakan shalat, karena shalat merupakan tiang agama. Pentingnya karakter tanggung jawab perlu diterapkan sejak kecil supaya ketika dewasa mereka tumbuh menjadi dewasa yang bertanggung jawab.

Keenam belas, nilai karakter cinta tanah air yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi sikap cinta terhadap tanah air. Ketika bencana tsunami telah meluluhlantahkan Lhoknga, tiga bulan kemudian korban yang selamat dari tsunami tersebut kembali ke Lhoknga dan melanjutkan kehidupannya.

Dari keenam belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, terdapat nilai pendidikan karakter yang paling dominan, yaitu nilai karakter kerja keras dan pantang menyerah. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* dalam keseharian baik perkataan, perbuatan atau perilaku serta karakter dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut sangat tepat diterapkan pada anak-anak usia MI. Mereka bisa meneladani sifat Delisa yang periang, kerja keras, pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Meskipun diakhir cerita Delisa kehilangan salah satu kaki, namun ia tetap bersyukur dan semangat menjalani kehidupannya.

Selanjutnya, relevansi nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah meliputi tiga fungsi yaitu: fungsi Spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi sosial.

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan keyakinan atau agama yang diyakini oleh seseorang. Nilai karakter religius dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah yaitu pembiasaan melaksanakan ibadah shalat dan mengaji Al-Qur' an. Agama

merupakan tiang agama. Oleh karenanya agama sangat penting untuk diterapkan sejak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Fungsi psikologis merupakan fungsi yang berkaitan dengan perilaku, dan mental atau jiwa seseorang. Nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yaitu selalu jujur dalam segala perkataan dan perbuatan, selalu disiplin melakukan sesuatu, selalu kerja keras dalam setiap usaha, dan berusaha mandiri tidak merepotkan orang lain. Fungsi psikologis tersebut berkaitan dengan anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah, karena sikap jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri merupakan nilai karakter yang sangat penting diterapkan sejak kecil.

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Nilai karakter toleransi dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah yaitu menghargai segala bentuk perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, dan lain-lainnya. Dengan sikap toleransi tersebut anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah harus mampu saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan cinta tanah air. Namun terdapat nilai pendidikan karakter yang paling dominan yaitu nilai karakter kerja keras dan pantang menyerah.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* bagi anak usia MI ditunjukkan dengan keseharian berupa perkataan, perbuatan atau perilaku serta karakter dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut sangat tepat dan sesuai diterapkan pada anak-anak usia MI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini, banyak nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, sehingga sangat cocok dan sesuai jika novel ini dijadikan sumber belajar atau buku pendukung dalam proses pendidikan pada anak usia MI. Peserta didik dapat membaca dan mempelajari karakter-karakter tokoh yang terdapat dalam novel. Hal tersebut membantu dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik, utamanya pada anak usia MI/SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Alawiyah, Faridah. 2014. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia." *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, No. 1.
- Amelysa, Ariska Widya., & Uchi. 2020. *Novel Dan Novelet*. Jawa Barat: Guepedia.
- BPPPK Kemendiknas. 2011. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Calista, Fariza. 2021. "Biografi Dan Profil Lengkap Tere Liye-Penulis Novel Terkenal Indonesia." <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>, diakses 2 Desember 2021 pukul 10.12 WIB.
- Dadi Waras, Suhadjono, dkk. tt. *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bertemakan Religiositas*. tk: tp.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius*. Banyumas: CV Rizquna.
- Dian, & Ramdan, Wili. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 6, No. 1.
- FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, Dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Harmanti, Muthia Hasna, dkk. 2020. "Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel ' 9 Matahari ' Karya Adenita". Vol. 3, No. 1.
- Hartono. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum." *Jnana Budaya*. Vol. 19, No. 2.
- Hermawan, dkk. 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia*

dan Pengajarannya. Vol. 12, No. 1.

- Hibooklover. "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye." <https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>, diakses 2 Desember 2021 pukul 10.30 WIB.
- Hidayat, Tatang, dkk. 2018. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Idris, Muh. 2018. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Judiani, Sri. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dan Menengah, Kemendiknas." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, No. 3.
- Kamal, Rahmat. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Madrasah*, no. Mi.
- Kartika HS, Apri., & Riyanto, Edy. 2018. *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- KBBI. 2021. "Relevansi." <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses 27 September 2021 pukul 14.40 WIB.
- KPAI, Tim. 2021. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." *Tim KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses 26 September 2021 pukul 09.55 WIB.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No. 1.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lestari, Fipin, dkk. 2020. *Memahami Karakteristik Anak*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

- Liye, Tere. 2015. *Hafalan Shalat Delisa*. Depok-Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Muchtar, Achmad Dahlan., & Suryani, Aisyah. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2.
- Mujahidah, Siti Saadatul. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya Pada Pembelajaran Fikih di MI." Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Munawaroh, Ovi., & Ashoumi, Hilyah. tt. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, tk: tp.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Wahidah. 2016. "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra." *Jurnal Bahasa STKIP*. Vol. 4, No. 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]." *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 1.
- Rahmawati, Dwi Asih. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Samani, Mukhlas., & Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Santoso, Bangun. 2021. "Diduga Jadi Korban Bullying, Anak SD Di Jambi Depresi Dan Masuk Rumah Sakit." *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2020/03/12/124416/diduga-jadi-korban-bullying-anak-sd-di-jambi-depresi-dan-masuk-rumah-sakit?page=all>, diakses 26 September 2021 pukul 10.00 WIB.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sartika, Elita. 2014. "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul 'Kita Versus Korupsi.'" *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 2.
- Satibi Hidayat, Otib. "Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21. Jember: Edura-UNEJ.
- Setiwan, Ebtas. 2021. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses 27 September 2021 pukul 10.29 WIB.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiowati, Retno. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya pada Anak Usia MI". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Suwito. 2015. *Managemen Mutu Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianingsih, Rima. 2016. "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol. 3, No. 2.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Widada, Dwi Masdi. 2018. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa." *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 3, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Yasser Arafat, Gusti. 2018. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadrah*.

Vol. 17, No. 33.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

